



Pengembangan Karakter Religius melalui Progam Integrasi Pesantren dan Sekolah

Khalishah Dyah Capriatin¹, Mohammad Samsul Ulum², Bakhruddin Fannani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101210062@student.uin-malang.ac.id, samsul@pai.uin-malang.ac.id, bfannani@uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-03 Keywords: <i>Religious character; Integration; Boarding; School.</i>	The phenomenon of moral decline among teenagers is increasingly becoming a serious concern. Religious character education is a strategic solution in answering this challenge. By instilling religious values from an early age, it is hoped that students can have a strong moral foundation to face various life challenges. In addition to instilling religious character from an early age, an environment that educates and is able to provide a good example is also needed so that the morals of the nation's generation do not get worse. One approach that is considered effective in shaping the religious character of students is through the integration between the Islamic boarding school education system and formal schools. Religious character is reflected in a person's awareness of the relationship with God, fellow humans, and the environment, which is manifested through actions based on ethics, honesty, compassion, and social responsibility. Glok and Stark in Lies Arifah divide the religious aspect into five dimensions, namely: the aspect of faith, the aspect of worship, the aspect of appreciation, the aspect of knowledge, the aspect of practice. The formation and development of religious character is influenced by a number of factors from within and outside the self that direct the way of thinking, attitudes, and actions of individuals in accordance with the spiritual principles and ethics taught by religion. Some of the factors that influence the development of religious character include: family environment, educational environment, social environment, cultural factors, spiritual experience and the influence of technological media.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-03 Kata kunci: <i>Karakter Religius; Integrasi; Pesantren; Sekolah.</i>	Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja semakin menjadi perhatian serius. Pendidikan karakter religius menjadi solusi yang strategis dalam menjawab tantangan ini. Dengan menanamkan nilai-nilai religius sejak dini, diharapkan peserta didik dapat memiliki pondasi moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain penanaman karakter religius sejak dini, diperlukan juga lingkungan yang mendidik dan mampu memberikan teladan yang baik agar moral generasi bangsa tidak semakin buruk. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam membentuk karakter religius siswa adalah melalui integrasi antara sistem pendidikan pesantren dan sekolah formal. Karakter religius tercermin dalam kesadaran seseorang terhadap hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar, yang diwujudkan melalui tindakan yang berlandaskan etika, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Glok dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi yaitu: aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengetahuan, aspek pengamalan. Pembentukan dan pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh sejumlah faktor dari dalam dan luar diri yang mengarahkan cara berpikir, sikap, dan tindakan individu sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual serta etika yang diajarkan oleh agama. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan karakter religius diantaranya: lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan sosial, faktor budaya, pengalaman spiritual dan pengaruh media teknologi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang terpenting dalam kehidupan manusia, baik itu dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa ataupun bernegara. Pendidikan agama dalam sekolah merupakan ilmu keislaman yang hendaknya dapat membentuk kepribadian seseorang yang mana dapat menjadi pedoman dalam hidupnya.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup nilai dasar, yaitu disiplin, tanggung jawab, keberanian, rasa hormat, keberanian, keadilan dan lain-lain. Salah satunya disiplin, yang mana sangat penting bagi setiap siswa, karena dari berdisiplin siswa akan memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik maupun pembentukan sifat yang baik.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan tersebut, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai tantangan sosial, budaya, dan teknologi. Dalam era modern ini, tantangan utama pendidikan tidak hanya sekadar menciptakan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, terutama dalam aspek religiusitas.

Ditengah arus globalisasi dan modernisasi dewasa ini, karakter bangsa menjadi salah satu persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi negara-negara kapitalis, Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, dan sebagian masyarakatnya yang mempunyai sifat konsumtif dan latah dianggap sangat berpotensi dijadikan sasaran pasar yang menguntungkan bagi produk-produk budayanya. Apabila tidak ada upaya untuk memfilter/menyaring budaya-budaya asing yang masuk, maka akan menimbulkan persoalan di kemudian hari. Upaya tersebut bukan berarti menolak semua produk budaya asing yang masuk ke negeri ini. Melainkan lebih selektif dalam menerima budaya asing yang bernilai manfaat seperti disiplin yang tinggi, kerja keras, dan lain-lain.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 menyebutkan, "PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab". Sehingga secara jelas pada pasal dan ayat tersebut menyatakan bahwa salah satu karakter yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan karakter adalah nilai-nilai religius atau karakter religius. Pendidikan karakter terutama religius merupakan karakter utama yang harus terdapat dalam diri seseorang dan ditanamkan sejak dini agar melekat dalam jiwanya.

Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja semakin menjadi perhatian serius. Studi yang dilakukan oleh Gunawan (2019) menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku dan emosinya akibat kurangnya pembinaan karakter yang berbasis nilai-nilai religius. Hal ini diperburuk oleh lingkungan sosial yang kurang kondusif serta paparan budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Pendidikan karakter religius menjadi solusi yang strategis dalam menjawab tantangan ini. Dengan menanamkan nilai-nilai religius sejak dini, diharapkan peserta didik dapat memiliki pondasi moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain penanaman karakter religius sejak dini, diperlukan juga lingkungan yang mendidik dan mampu memberikan teladan yang baik agar moral generasi bangsa tidak semakin buruk. Menurut Ramdhani (2017) yang dikutip oleh Atiqoh Mufidah dalam jurnalnya menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan karakter. Setiap individu akan memperoleh hasil belajar yang berbeda disebabkan lingkungan tempat mereka belajar berbeda-beda. Perubahan tingkah laku ke arah positif atau negatif bisa terjadi karena faktor dari lingkungan yang mereka huni. Lingkungan yang baik akan menghasilkan individu yang baik, begitu juga sebaliknya. Maka perlu adanya lingkungan yang baik (lingkungan religius) yang dapat mendukung upaya pengembangan karakter religius pada siswa.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam membentuk karakter religius siswa adalah melalui integrasi antara sistem pendidikan pesantren dan sekolah formal. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan *tafaqquh fi ad-din* (pemahaman agama) dan tradisi pesantren yang mampu mengintegrasikan moralitas ke dalam sistem pendidikan dengan sangat kuat. Pendidikan karakterterutama utamanya karakter religius dalam dunia pesantren bukan suatu hal yang baru, melainkan sudah menjadi suatu kewajiban terutama dari segi pendidikan akhlaknya.

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada siswa untuk memiliki

keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi ad-din*), dan (c) mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi siswa yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air. Integrasi pesantren dengan sistem pendidikan formal memungkinkan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi ini akan menjadi langkah yang sangat baik dalam meningkatkan mutu SDM di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era globalisasi tanpa harus meninggalkan karakter bangsa. Jika sekolah berbasis pesantren dikelola dengan baik, maka lulusan yang akan dihasilkan pun juga berkualitas baik. Lulusan sekolah berbasis pesantren diharapkan bisa menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, mampu menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, dan berkarakter.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini dikaji menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan analisis kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku dan jurnal yang dapat dijadikan referensi. Penelitian kepustakaan menurut Miqzaqon T dan Purwoko dalam Milya Sari dan Asmendri ialah studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai macam material yang tersedia di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya.

Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina juga menyatakan bahwa literature review adalah bentuk pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang sesuai. Menurut Fatha Pringgar & Sujatmiko dalam pengumpulan data untuk artikel ini, digunakan teknik pengumpulan data sekunder

dengan meneliti objek yang berkaitan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang relevan dengan topik, dilakukan analisis materi melalui studi pustaka dengan hasil analisis disajikan secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Karakter Religius

Kata karakter secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni, *character* yang diartikan sebagai sifat atau watak. Sedangkan watak sendiri dapat diartikan sebagai sifat batin yang berpengaruh terhadap segenap pikiran serta perbuatan manusia serta dapat diartikan pula sebagai budi pekerti dan *tabi'at*. Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak yaitu *tabiat* atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.

Karakter sebagai identitas, ciri, serta menjadi sifat yang tetap, dan bekerja dalam mengatasi pengalaman kontingen yang berubah-ubah, merupakan seperangkat nilai yang sudah menjadi kebiasaan atau gaya hidup yang bersifat tetap dalam diri seseorang. Sebagai contoh, sikap pantang menyerah, pekerja keras, sederhana, jujur, dan lain sebagainya. Jadi, kualitas pribadi seseorang dapat diukur menggunakan karakter tersebut. Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan kesatuan esensial suatu subjek dengan sikap dan perilaku hidup yang dimiliki.

Religius merupakan salah satu dari beberapa macam nilai karakter yang banyak dikembangkan di berbagai sekolah, secara etimologi kata dasar religi berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang terdapat dalam diri seseorang, dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Moh Ahsanulhaq mengutip dari Gunawan, mendeskripsikan bahwa religius sebagai karakter yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meliputi perkataan, pikiran, dan tindakan-tindakan seorang individu yang berupaya untuk berdasar pada nilai-nilai ketauhidan, ketuhanan atau ajaran keagamaan. Oleh karena itu karakter religius sangat dibutuhkan dalam mengatasi perkembangan zaman serta degradasi moral yang dihadapi oleh para siswa.

Karakter religius adalah karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Konsep karakter religius merujuk pada sifat dan sikap individu yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama. Karakter ini melibatkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran etika dan moral yang diajarkan dalam agama tertentu. Erich Fromm dalam perspektif psikologi humanistik, menekankan bahwa karakter religius bukan hanya tentang ketaatan pada ritual, tetapi lebih pada bagaimana individu mengembangkan cinta kasih, empati, dan tanggung jawab sosial.

Karakter religius tercermin dalam kesadaran seseorang terhadap hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar, yang diwujudkan melalui tindakan yang berlandaskan etika, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Menurut Thomas Lickona, karakter religius adalah integrasi antara nilai moral dan spiritual yang membentuk kebiasaan berperilaku positif, seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial, yang didasarkan pada ajaran agama. Al-Ghazali, seorang filsuf Islam, menjelaskan bahwa karakter religius melibatkan penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan pengendalian hawa nafsu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan sejati. Sementara itu, Emile Durkheim, seorang sosiolog, berpendapat bahwa agama berperan dalam membentuk kesadaran kolektif yang memperkuat moralitas dan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar dari karakter religius.

2. Aspek-aspek Pengembangan Karakter Religius

Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Glock dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

a) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya.

Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

b) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

c) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.

d) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

e) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

a) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.

b) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

c) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

d) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.

e) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.

3. Integrasi Pesantren dan Sekolah

Integrasi pendidikan menurut Muhaimin adalah proses penggabungan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di lingkungan pesantren. Program ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter religius. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman akademik yang kuat tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ibadah dan pembiasaan yang diajarkan di pesantren. Program ini menjadi strategi efektif dalam membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia.

Sekolah adalah sistem organisasi pendidikan formal yang merupakan sistem sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah adalah sistem sosial yang unik dengan banyak budaya individu berbeda yang terintegrasi ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat sekitar. Sekolah formal merupakan contoh lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada unsur kecerdasan akademik. Namun, tidak serta merta sekolah formal mengabaikan masalah spiritual atau agama, hanya saja sistem pendidikan sekolah formal lebih menekankan pada prestasi siswa dalam hal kecerdasan intelektual, yang pada akhirnya mengarah pada berbagai langkah akademik.

Berbeda dengan Pesantren, lembaga pendidikan Islam Indonesia yang mempelajari ilmu-ilmu Islam tradisional dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat dengan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren memiliki lima elemen dasar kelembagaan, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning (kitab klasik).

Karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah adanya kepatuhan santri terhadap kiai, hidup hemat dan sederhana, kemandirian, jiwa saling membantu dalam hal persaudaraan, dan disiplin. Karakteristik utama pendidikan pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek,

antara lain aspek ibadah, muamalah, pendidikan, kepemimpinan, dan kelembagaan. Aspek ibadah seperti salat berjamaah, salat tahajud, berjanzi, istighosah, manakib, tahlil, dan sebagainya. Aspek muamalah contohnya ukhuwah, berbusana muslim, disiplin, keamanan yang terjamin, kontrol pergaulan, pengaturan jam makan, tidur, piket, dan sanksi. Aspek pendidikan seperti orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat, ilmu agama, akhlaqul karimah, berbasis kitab yang diajarkan/kitab kuning, pendidikan keterampilan, menghormati yang lebih tua. Aspek kepemimpinan misalnya keteladanan kyai, ketaatan/kepatuhan kepada kyai, badal/wakil, penjenjangan santri, jejaringan kyai/ulama. Dan aspek kelembagaan seperti kemandirian pengelolaan dan sumber daya ekonomi, jaringan kerjasama dengan berbagai instansi, forum-forum santri, dan dukungan masyarakat.

4. Pengembangan Karakter Religius

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan karakter religius:

a) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan Bronfenbrenner dalam teori Ekologi Perkembangan, keluarga merupakan lingkungan terkecil yang secara langsung memengaruhi pembentukan nilai-nilai religius anak. Ketika orang tua memberikan contoh dalam beribadah, mengajarkan nilai-nilai moral, dan menciptakan suasana yang harmonis di rumah, hal ini akan menumbuhkan karakter religius yang kokoh pada anak.

b) Lingkungan Pendidikan

Thomas Lickona dalam teori Pendidikan Karakter menekankan bahwa institusi Pendidikan berkontribusi signifikan dalam menyisipkan nilai-nilai religius melalui ajaran moral, etika, dan akhlak. Lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan spiritual dan aktivitas keagamaan, seperti kegiatan rutin keagamaan, pembiasaan berdoa, dan pengajaran nilai-nilai baik, akan memperkuat karakter religius siswa.

c) Lingkungan Sosial

Emile Durkheim menyatakan bahwa lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan masyarakat, berpengaruh dalam membangun kesadaran kolektif yang dapat memengaruhi moral individu. Suasana yang positif dan mendukung nilai-nilai religius akan memperkuat perilaku yang

dasar etika dan juga tanggung jawab sosial. Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi dengan perilaku negative bisa merusak karakter religius.

d) Faktor Budaya

Clifford Geertz mengungkapkan bahwa budaya dan tradisi setempat memiliki peran krusial dalam membentuk identitas religious seseorang. Dalam masyarakat yang sangat menghormati nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan lokal, individu biasanya berkembang dengan kesadaran religious yang tinggi. Di dalam konteks budaya Indonesia, prinsip gotong royong dan toleransi beragama merupakan bagian dari karakter religius yang ditanamkan sejak usia dini.

e) Pengalaman Spiritual

Victor Frankl berpendapat bahwa pengalaman spiritual yang signifikan dapat menciptakan makna bagi kehidupan dan meningkatkan kesadaran religius. Peristiwa hidup yang penuh tantangan atau pengalaman emosional sering kali membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan dan membentuk karakter yang lebih religius.

f) Pengaruh Media dan Teknologi

Albert Bandura dalam teori Pembelajaran Sosial menunjukkan bahwa media memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius melalui proses meniru dan mengamati. Konten positif di media, seperti ceramah agama, film yang menginspirasi, atau tokoh panutan yang religius, dapat memengaruhi sikap dan Tindakan seseorang. Namun, bila media disalah gunakan, ini dapat merusak nilai-nilai moral dan religius.

Pembentukan dan pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai factor termasuk keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, budaya, pengalaman spiritual, serta media. Kombinasi dari semua factor tersebut akan menghasilkan individu yang memiliki karakter religius, didasarkan pada nilai moral, etika, dan spiritual yang kokoh.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Maka, salah satu cara yang efektif adalah dengan adanya program

integrasi antara pendidikan keagamaan di pesantren dan pendidikan formal di sekolah. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman akademik yang kuat tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ibadah dan pembiasaan yang diajarkan di pesantren. Program ini menjadi strategi efektif dalam membentuk dan mengembangkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga berakhlak mulia.

Pembentukan dan pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai factor. Kombinasi dari semua factor tersebut akan menghasilkan individu yang memiliki karakter religius yang didasarkan pada nilai moral, etika, dan spiritual yang kokoh.

B. Saran

Mengingat keterbatasan penulis terkait dengan wawasan dan pengetahuan, tentu jurnal artikel ini memiliki kekurangan dalam pembahasan materinya. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk menggali lebih banyak informasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Penulis juga memberikan saran kepada penulis-penulis selanjutnya untuk memberikan perbaikan baik dalam materi ataupun dalam segi penulisan jika ditemukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Atiqoh Mufidah, Syamsul Ghufroon, M Thamrin Hidayat, SuharmonoKasiyun, "Peran Program Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa", *Jurnal Elementary School* 7, Vol. 7, No. 2, (Juli 2020)
- Erich Fromm (2020). *The Art of Loving*. Jakarta: Fresh Book.
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317-329.
- Gunawan (2019). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Lickona (2021). Character matters. Persoalan karakter; bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maisyaroh, U. M. (2019, November). Implementasi Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Islam Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* (Vol. 3, No. 1, pp. 166-171).
- Milya Sari dan Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Muhaimin (2022). Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nizar, Samsul. (2011). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nur, H. (2017). KOMPONEN KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (STUDI KOMPARATIF DI SMA DARUSSYAHID DAN SMA PUTERI AT-TANWIR SAMPANG). *INTERAKSI: Jurnal Kependidikan*, 12(2).
- Nurochim, N. (2016). Sekolah berbasis pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam dalam konsepsi perubahan sosial. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 69-88.
- Oktari, Dian Popi, Acoeng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Pesantren". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 28 No. 1. 2019.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2.
- Suhardi, D. (2012). Peran SMP berbasis pesantren sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada generasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3).